

## Perumahan Arbain Sebagai Bentuk Pengurangan Stigma Sosial Terhadap Janda di Pasuruan

Ameilia Ning Ayunisa

\* Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia  
 ayuamel725@gmail.com

\*Corresponding author, email: [ayuamel725@gmail.com](mailto:ayuamel725@gmail.com)



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Accepted: 27, Januari, 2021	Revised : 20, Mei, 2022	Published: 15, Juni, 2022
-----------------------------	-------------------------	---------------------------

### ABSTRACT (in English)

*This study aims to determine how the role of Arbain housing in changing the stigma of widows in society. This is because there are many pros and cons that arise regarding the stigma of a person who is a widow in society. Talking about widows, it is inseparable from the existing structure in society. The structure of Indonesian society still adheres to the patriarchic culture, which is the concept that men hold power over all important roles in society and basically women are deprived of access to this power so that the balance of power actually benefits men. This belief causes the role of women in society to be discriminated against or given priority. Meanwhile men hold power over all important roles that exist in society. Women in this regard feel unfairly treated. Seeing this, many programs support women to develop their potential and help reduce stigma against widows through this arbain housing program. is an effort to increase the abilities, skills, attitudes, and change the stigmatization of society so that they do not only look at women who are single parents one eye.*

**Keywords:** *Arbain Housing, Stigma, Widows.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Perumahan Arbain dalam merubah stigma janda di masyarakat. Hal ini disebabkan Banyaknya pro dan kontra bermunculan mengenai stigma terhadap status seseorang yang merupakan janda di tengah masyarakat. Berbicara tentang janda, tidak terlepas dari struktur yang ada dalam masyarakat. Struktur masyarakat Indonesia masih menganut budaya patriarkhi, yaitu konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat dan pada dasarnya perempuan tercabut dari akses terhadap kekuasaan itu sehingga keseimbangan kekuasaan justru menguntungkan laki-laki. Keyakinan tersebut membuat peran perempuan dalam masyarakat menjadi terdiskriminasi atau dinomor duakan. Sedangkan Laki-lakilah yang

memegang kekuasaan atas semua peran penting yang ada di masyarakat. Perempuan dalam hal ini merasa diperlakukan tidak adil. Melihat hal tersebut, banyak program yang mendukung perempuan untuk mengembangkan potensinya dan membantu menurunya stigma terhadap janda melalui program perumahan ar bain ini. Adanya perumahan ini merupakan suatu upaya peningkatan kemampuan, keterampilan, sikap, serta merubah stigma masyarakat agar tidak hanya memandang perempuan yang berstatus *single parent* sebelah mata.

**Keywords:** Perumahan Arbain, Stigma, Janda.

## 1. PENDAHULUAN

Diera modernisasi, permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga menuntut perempuan untuk membantu perekonomian keluarga. Banyak hal yang melatarbelakangi perempuan turut menopang perekonomian keluarga. Pertama, perempuan yang ditinggal cerai atau mati oleh suaminya (janda). Mereka harus bekerja keras mencari nafkah menggantikan peran suami agar kebutuhan hidupnya tetap terpenuhi, terutama bagi mereka yang mempunyai anak. Kedua, perempuan yang masih bersuami tetapi pendapatan suami dirasakan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau suaminya tidak dapat bekerja karena sakit atau cacat. Ketiga, perempuan yang hidup sendiri dan harus menggantikan peran orang tuanya karena sudah tidak mampu lagi bekerja. Kondisi-kondisi demikian yang menuntut perempuan harus mampu menopang perekonomian keluarga. Keempat dimana perempuan juga harus menerima stigma social yang negatif dikarenakan membantu menopang perekonomian keluarga, terlebih lagi jika perempuan itu sudah ditinggal meninggal atau cerai dan berstatus janda yang tuntutan pekerjaannya hingga larut malam.

Dalam kondisi tersebut, perempuan harus mempunyai kemampuan untuk melihat potensi yang ada serta melawan stigma social yang terjadi di lingkungannya. Dalam hal ini perempuan dituntut untuk bisa memanfaatkan peluang yang mungkin dapat dikembangkan ataupun soft skill yang di punyai, sehingga dengan mudah peluang tersebut untuk diperluas menjadi jaringan yang lebih kuat. Hal ini bisa dilakukan dengan mengikuti sebuah pelatihan ataupun kelompok usaha-usaha kecil di masyarakat. Besarnya peran perempuan merupakan pendekatan praktis yang dapat dilakukan seperti disaat kondisi ekonomi keluarga memaksa perempuan memainkan perannya sebagai penyangga ekonomi keluarga.

*Perumahan Arbain Sebagai Bentuk Pengurangan Stigma Sosial Terhadap Janda di Pasuruan  
Ayu Amelia*

Upaya yang dilakukan oleh kaum perempuan agar mampu menunjang kebutuhan dan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terutama mereka yang memiliki status janda, baik dikarenakan perceraian ataupun mereka yang di tinggalkan karena kematian pasangannya. Janda adalah satu tantangan emosional yang paling berat karena di dunia ini tidak akan ada seorang perempuan yang merencanakan jalan hidupnya untuk menjadi janda, baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya. Hidup sebagai janda merupakan hal yang sulit karena di satu sisi mereka harus bertanggung jawab untuk menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya dan di sisi lain mereka merasakan beban psikologis dari masyarakat yang umumnya menganggap kehidupan menjanda sebagai hal yang negatif.

Secara sosial, masyarakat umumnya masih memandang status janda dengan pandangan negatif. Sebutan janda, tanpa memandang kelas sosial adalah aib. Beragam stigma ditimpakan kepadanya oleh masyarakat yang menganggap tempat perempuan yang terbaik adalah disamping suami. Bersamanya beban sosial ditimpakan. Janda karena cerai atau ditinggalkan mati, beban sosialnya sama berat. Tanpa pernah ingin melihat berbagai faktor penyebab atau kondisi perempuan menjanda, masyarakat cenderung menghakimi dan memberi label buruk serta kejam kepada para janda.

Banyak pro dan kontra bermunculan mengenai stigma terhadap status seseorang yang merupakan janda di tengah masyarakat. Berbicara tentang janda, tidak terlepas dari struktur yang ada dalam masyarakat. Struktur masyarakat Indonesia masih menganut budaya patriarki, yaitu konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat dan pada dasarnya perempuan tercabut dari akses terhadap kekuasaan itu sehingga keseimbangan kekuasaan justru menguntungkan laki-laki. Keyakinan tersebut membuat peran perempuan dalam masyarakat menjadi terdiskriminasi atau dinomor duakan. Sedangkan Laki-lakilah yang memegang kekuasaan atas semua peran penting yang ada di masyarakat. Perempuan dalam hal ini merasa diperlakukan tidak adil.

Melihat hal tersebut, banyak program yang mendukung perempuan untuk mengembangkan potensinya dan membantu menurunya stigmatisasi terhadap janda melalui program perumahan ar-bain ini. Adanya perumahan ini merupakan suatu upaya peningkatan kemampuan, keterampilan, sikap, serta merubah stigmatisasi masyarakat agar tidak hanya memandang perempuan yang berstatus *single parent* sebelah mata.

*Perumahan Ar-bain Sebagai Bentuk Pengurangan Stigma Sosial Terhadap Janda di Pasuruan*  
Ayu Amelia

Salah satu program yang dibuat oleh pihak secara individu dapat dilihat dari pengembangan komplek Perumahan Arbain di Kelurahan Gempeng, Kecamatan Bangil, khusus dihuni para janda. Masyarakat sekitar lebih sering menyebut 'Kampung Janda'. Total perumahan ini dihuni 37 janda mereka berasal Bangil, beberapa kecamatan lain di Kabupaten Pasuruan, Sidoarjo, bahkan dari luar Jawa. Sosok yang mencanangkan pembangunan perumahan ini adalah Hanif Kamaluddin berusia 81 yang dianggap sebagai orang yang dermawan karena mau menyediakan tempat bagi mereka kaum janda yang miskin dan tidak memiliki tempat tinggal.

Selama tinggal di perumahan tersebut para penghuninya dibebaskan biaya tempat tinggal sampai kapanpun selama mereka memenuhi syarat tinggal disana, salah satu syarat yang pokok adalah mereka yang ingin tinggal di sana haruslah seorang janda dan memiliki seorang anak dengan kemampuan ekonomi yang kurang. Di perumahan tersebut mereka pernah mendapatkan sejumlah pelatihan oleh Pemerintah Kabupaten Pasuruan pernah memberikan pelatihan hantaran pengantin selama 5 hari, mulai 25-29 November 2018. Giat itu digelar, untuk memperkuat ekonomi para janda agar bisa mandiri. Kegiatan itu digelar oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Pasuruan

Stigma adalah fenomena yang sangat kuat terjadi di masyarakat dan terkait erat dengan nilai yang ditempatkan pada beragam identitas sosial yang sifatnya lebih negatif. Dengan kata lain, stigma adalah suatu ciri negatif yang menempel pada diri seseorang karena pengaruh lingkungan (Chaplin & Psikologi, 2004). Adapun stigma sosial adalah pelabelan negatif yang diberikan pada seseorang oleh masyarakat dikarenakan pengalaman atau peristiwa yang dialaminya.

Stigma yang dilekatkan pada perempuan tidak terlepas dari perspektif gender yang berkembang di dalam masyarakat. Setiap budaya memiliki cara pandang yang berbeda, tetapi secara umum terutama di Timur (dalam budaya Timur) masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang saling bertentangan. Pada satu sisi perempuan paling dihormati dan disanjung, namun disisi lain mereka juga diletakan pada posisi terbawah terutama yang berhubungan dengan peran di ranah publik. Mereka dianggap bias dalam mengambil keputusan karena dinilai tidak dapat menggunakan logikanya dengan baik. Perempuan dinilai terlalu banyak dipengaruhi oleh emosionalnya dari pada logika (stigma sosial), sehingga cenderung diabaikan atau tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Stigma sosial untuk perempuan yang telah memiliki identitas sosial baru

sebagai janda terlebih lagi karena perceraian mereka sering kali di pandang sebelah mata dan di berikan stigma negative akibat perceraianya tersebut.

Di kalangan masyarakat kita masih banyak beranggapan bahwa status janda merupakan aib, atau mimpi buruk, bagi sebagian wanita yang masih tinggal dilingkungan sosial yang masih menganut budaya patriarki dan tidak berpihak pada status janda. Janda akan dikucilkan ketika ia tidak memiliki harta warisan, dan perempuan lainnya akan cemburu jika ia bisa bergaul dengan baik dan memiliki harta warisan (Gabrielsson dan Ramasar, 2012). Dalam tatanan masyarakat luas janda selalu dipandang sebelah mata karena banyak yang menyatakan bahwa janda adalah wanita yang kurang baik sehingga terjadi bias gender. Perceraian atau di tinggal meninggal oleh suami, yang mengakibatkan seseorang menyandang status janda di dalam masyarakat bukanlah suatu status yang memalukan apabila seseorang mampu berinovasi terhadap dirinya sehingga tidak dipandang sebelah mata dan tidak dianggap sebagai aib atau dipandang sebelah mata oleh masyarakat dengan cara seseorang mampu untuk memahami, mengenali, sekaligus mengelola hambatan atau masalah yang dihadapinya tersebut, hingga pada gilirannya akan mengubah hambatan itu menjadi peluang atau kesempatan yang menjanjikan suatu kesuksesan. Sehingga dalam hidupnya seorang yang menyandang status janda melalui proses dimana dia harus bisa merasakan hadirnya sebuah perubahan dalam dirinya, dan perubahan itu sangat mengesankan dan memunculkan perasaan bangga, bahagia sekaligus sebagai bentuk penegasan bahwa dirinya berkembang kearah yang lebih baik karena memperoleh sesuatu.

Menurut Milles (2012:9), orang memandang status janda sebagai buktikegagalan bagi perempuan. Setidaknya seperti itulah pandangan umum masyarakat terhadap janda. Status janda dianggap sebagai aib dan merupakan beban sosial bagi masyarakat. Menjanda dianggap sebagai suatu kondisi yang menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat.

Sedangkan Menurut Atchley (dalam Mehta, Kulshrestha dan Chowdhry 2006) kehilangan pasangan, sebagai peristiwa hidup yang signifikan memiliki dampak yang kuat pada sosial dan personal terhadap penyesuaian, kesehatan dan kepuasan kehidupan seseorang. Ketika pasangan meninggal korban tidak hanya harus menyesuaikan diri dengan hilangnya menutup hubungan, tetapi juga untuk mengelola keputusan dan tanggung jawab sehari-hari yang dulunya dikelola bersama. Menjanda dapat dianggap sebagai Posisi baru yang melibatkan perubahan besar dalam diri perempuan baik peran

dalam tujuan keluarga ataupun dalam masyarakat, Dia harus memberlakukan peran baru seperti peran pencari nafkah atau peran pemimpin untuk melanjutkan kehidupannya.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian ini menggunakan Paradigma definisi sosial, Paradigma definisi sosial menjelaskan makna subyektif yang diberikan individu terhadap tindakan mereka. Paradigma ini secara pasti memandang manusia sebagai orang yang aktif menciptakan kehidupan sosialnya sendiri, sehingga paradigma ini lebih mengarahkan perhatian kepada bagaimana cara manusia mengartikan kehidupan sosialnya atau bagaimana cara mereka membentuk kehidupann sosial yang nyata. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori permulaan diri atau perkembangan diri manusia (sosialisasi) George Herbert Mead. Teori sosialisasi George Herbert Mead yang menjelaskan bahwa Sosialisasi adalah proses dimana manusia belajar melalui cara, nilai dan menyesuaikan tindakan dengan masyarakat dan budaya, isinnya melihat bagaimana manusia meningkatkan pertumbuhan pribadi mereka agar sesuai dengan keadaan, nilai, norma dan budaya sebuah masyarakat. George Herbert Mead dalam teorinya yang diuraikan dalam buku *Mind, Self, and Society* (George Herbert Mead, 1972).

Mead menguraikan tahap pengembangan diri manusia. Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri, diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Menurut Mead pengembangan diri manusia berlangsung melalui tahap-tahap sebagai berikut :

### **1. Tahap persiapan (Preparatory Stage)**

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya. Pada tahap ini juga anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna. Dalam tahap ini, individu sebagai calon anggota masyarakat dipersiapkan dengan dibekali nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman bergaul dalam masyarakat oleh lingkungan yang terdekat, yaitu keluarga.

### **2. Tahap Meniru (Play Stage)**

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak

mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari dirinya.

### 3. Tahap Siap Bertindak

Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat, sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Pada tahap ini individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah.

### 4. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (Generalizing Other)

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, dia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya, tetapi juga dengan masyarakat secara luas. Selain itu Mead juga menjelaskan ada dua bagian diri yang terdiri dari "I" dan "Me". Menurut Mead, "I" bersifat spontanitas, kreatif dan diri yang impulsif dan juga *mind, self, and society*. Sedangkan "Me" adalah diri sosial yang berfokus dengan bagaimana dia ditunjukkan oleh orang lain. Sedangkan proses sosialisasi yang banyak digunakan adalah Cooley dengan "Looking Glass self" dan Mead yang memberikan konsep dalam proses sosialisasi dengan "Stages of Socialization". Dengan kerangka "Looking Glass self" yang digunakan, kita menggambarkan bagaimana orang lain melihat dan menilai kita. Diri kita berkembang berdasarkan dengan apa yang kita percayai dari penilaian orang terhadap kita dan pada akhirnya, diri kita adalah produk dari dua interaksi antara individu yang satu dengan yang lain.

## 3. METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang terjadi. Efek yang terjadi adalah kecenderungan yang sedang berkembang yang berkenaan dengan masalah ini, meskipun tidak jarang juga mempertimbangkan peristiwa masa lampau dengan pengaruh terhadap masa kini. Penelitian deskriptif tepat digunakan dalam ilmu perilaku karena berbagai bentuk tingkah laku yang menjadi pusat perhatian penelitian dapat sengaja diatur dalam latar realitas, yaitu berkenaan dengan berbagai variabel, menguji hipotesis dan mengembangkan generalisasi yang memiliki validitas universal. Data penelitian kualitatif

adalah deskriptif, dalam bentuk catatan wawancara, catatan observasi, dan dokumen; dan data dianalisis secara induktif. Penelitian ini menekankan pada pendekatan holistik, dan hasil akhir. Sumber data adalah situasi dunia nyata, alami, pengaturan yang tidak dimanipulasi. Peneliti terbenam dalam rincian menentukan pengaturan.

Dan menurut Azwar penelitian deskriptif dalam melakukan analisis hanya sampai pada taraf diskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Ada tiga aspek kunci yang khas dari pengumpulan data secara deskriptif / interpretative penelitian kualitatif yang layak disebutkan pada titik ini.

- a. Pertama, terlepas dari kenyataan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif umumnya tidak menggunakan kategori yang sudah ada sebelumnya untuk menyortir data, selalu memiliki fokus. Fokus secara alami didorong oleh pertanyaan penelitian khusus. (Namun, pada saat yang sama, jenderal pendekatan penelitian mendorong kritik konstruktif dan keterbukaan untuk menilai kembali fokus yang dipilih, jika data mulai menunjuk ke arah yang berbeda.
- b. Kedua, wawancara kualitatif dibedakan dengan pemberian kekuasaan secara sengaja kepada responden, dalam arti bahwa mereka menjadi co-peneliti. Pewawancara mencoba memberdayakan responden untuk memimpin dan menunjukkan fitur penting dari fenomena yang mereka lihat. Misalnya, responden dapat didorong tidak hanya untuk mengungkapkan aspek pengalaman mereka yang tidak diharapkan oleh peneliti, tetapi juga untuk menyarankan perbaikan dalam prosedur penelitian.
- c. Terakhir, strategi triangulasi sering digunakan dalam penelitian semacam ini data dikumpulkan dengan beberapa metode (misalnya observasi dan wawancara). Strategi ini dapat menghasilkan gambaran fenomena yang lebih kaya dan lebih seimbang, dan juga berfungsi sebagai metode *cross*-validasi.

Data adalah kenyataan, keterangan, atau bahan dasar yang digunakan untuk menyusun hasil hipotesa/ segala sesuatu yang akan diteliti. Sedangkan pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan. Sehingga selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Metode wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik. Wawancara bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Dengan melakukan *interview*, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi hak yang di *interview*; dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui.

b. Metode Pengamatan (observasi)

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Sedangkan menurut Zainal Arifin dalam buku (Kristanto, 2018) observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan. Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat di analisa pada waktu kejadian itu terjadi. Dibandingkan dengan metode survey, metode observasi lebih obyektif.

Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarkannya sealamiah mungkin (Semiawan, 2010). Selain itu, observasi tidak harus dilakukan oleh peneliti sendiri, sehingga peneliti dapat meminta bantuan kepada orang lain untuk melaksanakan observasi (Kristanto, 2018). Yang dilakukan peneliti dalam meneliti Evaluasi program pemberdayaan perempuan studi kasus perumahan

arbain adalah Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

c. Metode Dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (yusuf, 2014). Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsiparsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut.

d. Studi Literatur atau Kepustakaan

Dengan mengumpulkan data dan informasi melalui literatur yang relevan dengan judul penelitian seperti buku-buku, artikel, jurnal, dan makalah yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.

e. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2001: 60) *nonprobability* sampling adalah teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Sampling Purposive* Sugiyono (2001: 61) menyatakan bahwa sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Margono (2004: 128), pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagian besar dari penghuni kampung Arbain dan Pemilik Kampung Arbain ini.

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles & Huberman (2014: 17) menyebutkan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi:

a. Pengumpulan Data

Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

b. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

#### 4. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Perumahan Arbain di Kelurahan Gempeng, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan, dibangun khusus untuk memberikan tempat tinggal layak bagi para janda. keberadaan perumahan itu tak lepas dari peran Hanif Kamaluddin (81) saudagar kaya asal Bangil. Hanif dibesarkan dari ibunya yang seorang janda mendapat amanah. Kepada dirinya sang ibu berpesan agar jika kelak ia mendapat kelebihan rezeki, ia diminta untuk menyisakannya bagi para janda. Hingga pada 2001, dibangunlah perumahan ini. Kendati dibangun dari hasil wakaf, fasilitas umum di perumahan ini tergolong lengkap.

Para penghuni kampung ini tidak di minta membaya uang sewa rumah yang di tempati mereka hanya mengeluarkan uang hanya saat membayar listrik dan kebutuhan sehari hari. Selama mereka tinggal disana, penghuni kampung janda juga bisa tinggal disana selama lamanya, para penghuni juga mendapatkan jatah beras dari pemilik perumahan dua bulan sekali. Saat hari-hari besar keagamaan, mereka juga mendapatkan bagian rezeki dari pemilik kampung Arbain ini. Komplek perumahan sangat unik. Seluruh struktur penghuni kampung janda mulai dari kepala keluarga, ketua RT, takmir masjid juga berstatus janda. Arbain sendiri merupakan kata *jamak* dalam bahasa Arab yang berarti empat puluh. Menurut Hanif (81) sebagai pemilik komplek, nama Arbain dipakai lantaran kompleks perumahan itu berisi 40 rumah.

Dari 40 rumah yang ada, tidak semuanya berpenghuni. Ada tiga unit rumah yang kosong. Unit yang kosong itu di tinggal penghuninya karna menikah. Bagi janda yang sudah memiliki pasangan atau jodohnya tidak bisa tinggal disana, mereka harus sesegara mungkin untuk meninggalkan rumah itu. Hal ini juga termasuk ketika anak-anak dari para janda menikah kelak mereka pun harus pindah dari komplek perumahan. Pihak pengurus perumahan akan memberi tengga waktu hingga enam bulan untuk bisa meninggalkan rumah arbain dalam hal ini pihak penguru memberi waktu selama 6 bulan lamanya untul persiapan bagi si pasangan baru itu mengumpulkan uang agar mencari tempat baru.

Saat awal pembangunan kampung arbain, banyak janda yang berminat tinggal disini karna pada awalnya pihak pengurus maupun pihak yang memiliki kampong ini tidak memberikan aturan khusus untuk janda yang akan tinggal disini namun, karena stok rumah terbatas, pengelola perumahan arbain memberlakukan aturan yang ketat. Selain tidak mampu, janda yang punya anak lebih diutamakan. Baik itu janda mati (karena suami meninggal) atau janda karena bercerai. Penghuni perumahan arbain lebih di prioritaskan oleh warga sekitar Bangil namun tidak menutup kemungkinan untuk warga di luar Bangil tinggal di perumahan Arbain

Syarat untuk bisa menempati perumahan arbain calon penghuni menyampaikan keinginannya kepada pengurus dengan membawa surat kematian suami atau akta cerai Setelah itu, pemohon bisa mengajukan ke pengurus perumahan kemudian pihak pengurus akan memverivikasi apakah benar benar kekurangan, kemudian pihak pengrus akan memberikan kunci kepada penghuni baru apabila syarat sudah memenuhi maka penghuni baru di persilahkan masuk dengan catatan bisa mengikuti aturan yang ditetapkan oleh pengurus perumahan.

Selain itu, penghuni juga tidak bisa sembarangan keluar-masuk komplek di atas jam 10 malam. Sebab, pada jam tersebut, pintu gerbang akan ditutup. Karena itu, bagi yang bekerja sebagai buruh pabrik, sebisa mungkin diminta tidak mengambil shift malam. Namun apabila ada keperluan mendesak dan sangat penting di jam malam maka harus memberi izin kepada pengurus dan penjaga perumahan arbain.

Dalam hal menerima tamu khususnya tamu laki-laki, akan di berikan aturan yang sangat ketat utuk bisa menemuinya. Menurut Dewi (55), sebagai ketua RT setempat, penghuni boleh saja menerima tamu laki-laki di rumahnya. Tapi, untuk menemuinya tidak boleh sendirian, melainkan didampingi tetangga yang lain. Atau, jika tidak ingin

*Perumahan Arbain Sebagai Bentuk Pengurangan Stigma Sosial Terhadap Janda di Pasuruan Ayu Amelia*

didampingi, tamu tersebut tidak boleh diterima di dalam rumah. Tapi di teras sehingga bisa terlihat oleh warga lainnya. Selain itu, aturan yang ada disini antara lain larangan bagi penghuni untuk meminjam uang kepada rentenir. Aturan ini sengaja dimasukkan agar tidak ada warga yang terlilit utang piutang.

Kegiatan yang di lakukan oleh penghuni perumahan arbain saat Ramadan juga melakukan aktivitas sebagaimana warga kampung lainnya. Mereka juga melaksanakan ibadah puasa, salat tarawih dan tadarus, buka bersama. Serta membagikan takjil gratis. Adapun kegiatan di luar bulan Ramadhan berupa, Gelar Posyandu Lansia, Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), sepekan sekali ada kegiatan pengajian, dua pekan sekali ada kajian rutin, menjahit dan juga bank sampah. Saat bulan Ramadan para janda mendapatkan penghasilan tambahan dari membuat kue-kue untuk persiapan Lebaran. Sedangkan aktivitas pekerjaan mereka untuk memenuhi kehidupan kesehariannya yakni jualan kue, buruh pabrik dan pembantu rumah tangga.

Kampung Arbain adalah potret lain dari meningkatnya jumlah janda di Tanah Air. Data menunjukkan angka perceraian di Indonesia meningkat selama lima tahun terakhir. Selama kurun 2009-2016, kenaikan perceraian disahkan Pengadilan Agama mencapai 16%. Kementerian Agama mengaku khawatir melihat data tersebut, sehingga menggencarkan konseling pernikahan untuk pasangan muda. Motor peningkatan janda ini dipengaruhi semakin tegasnya tindakan perempuan apabila suami tidak memberi nafkah, melakukan kekerasan, berselingkuh, dan banyak lagi alasan lainnya. Disisi lain, hal ini lah juga yang mengacu perubahan stigma negative tentang perempuan yang *single parent* atau yang sering dikenal dengan janda menjadi stigma yang lebih baik, dimana perempuan disini hidup bisa dalam aturan yang diterapkan dan disiplin akan aturan yang ada.

Dari hal ini pula lingkungan sekitar kampung janda lebih mensupport adanya perumahan ini untuk memberdayakan atau meberikan kekuatan kepada janda diluar sana. Stigma yang sering melekat di kalangan janda adalah stigma buruk dimana perempuan yang sudah tidak bersuami dan mempunyai anak, khususnya janda yang karna perceraian. Perempuan yang berpisah dengan cara perceraian sering dianggap bahwa dia adalah penyebab hancurnya rumah tangga itu karna pihak perempuan melakukan kesalahan sehingga bisa bercerai, stigma inilah yang sering bermunculan di Pauruan. Namun adanya perumahan arbain sudah bisa mencerminkan bentuk dari Kemandirian laki laki yang

dijalankan oleh perempuan, disini pula masyarakat social lebih bisa menghargai perjuangan perempuan yang *single parent* untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tinggi dan dilakukan oleh diri sendiri saja.

Pada awal dibangunnya perumahan arbain ini, semua urusan yang biasanya jamak dilakukan kaum laki-laki jadi ditangani janda-janda perumahan. contohnya, mengumandangkan azan saat waktu salat tiba, dan kerja bakti membersihkan lingkungan. Namun, sekarang tidak lagi dilakukan oleh perempuan karena, anak para janda kini mulai tumbuh menjadi lelaki dewasa. Merekalah yang sehari-hari mengumandangkan adzan di masjid, namun untuk posisi ketua takmir masih di pegang oleh perempuan. Masyarakat sekitaran perumahan arbain membenarkan perumahan berpenduduk 130 jiwa itu layak diacungi jempol. Warga perumahan arbain juga selalu ikut serta untuk membersihkan lingkungan, kerja bakti, mereka lakukan sendiri. Bahkan, saat ada warga yang sakit atau meninggal, mereka sukarela membantu menyelesaikan segala urusan. Kecuali menggali kuburan. Mereka tertib, karena aturan di sana juga cukup ketat.

Hal ini didasarkan pada perasaan senasib, prinsip kekeluargaan begitu erat di perumahan ini. Saat ada yang mendapat kiriman makanan dari luar, warga biasanya membagi bersama. Begitu pula ketika pisang di depan pintu masuk itu panen, akan dibagi kepada seluruh penghuni perumahan. Begitulah kiranya. Para janda di sini bisa membuktikan kemandirian mereka. Tanpa campur tangan laki-laki, melanjutkan hidup membesarkan putra-putri mereka sendiri.

Tidak hanya disitu, adanya perumahan ini menjadikan kemudahan pemerintah daerah Kabupaten Pasuruan untuk memberikan pemberdayaan berupa pelatihan pelatihan kepada perempuan disana, mereka berharap semua perempuan di kampung janda ini mendapatkan soft skill yang mumpuni untuk bisa di pakai untuk memenuhi kehidupannya sehari hari, serta membantu ekonomi keluarga yang dilakukan oleh satu kepala keluarga saja. Pemberdayaan yang dilakukan di perumahan janda ini berupa pelatihan pembuatan hantaran pengantin selama 5 hari, mulai 25-29 November 2018. Giat itu digelar, untuk memperkuat ekonomi para janda agar bisa mandiri. Kegiatan itu digelar oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Pasuruan.

George Herbert Mead menjelaskan proses sosialisasi diri atau manusia melalui beberapa tahap, yakni Tahap persiapan (*Preparatory Stage*), Tahap Meniru (*Play Stage*), *Perumahan Arbain Sebagai Bentuk Pengurangan Stigma Sosial Terhadap Janda di Pasuruan*  
Ayu Amelia

Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*) dan Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalizing Stage*). Teori perkembangan diri atau manusia yang dikemukakan oleh George Herbert Mead tersebut digunakan dalam menjelaskan bagaimana para penghuni kampung janda dapat hidup/menghuni perumahan khusus janda di Pasuruan atau yang lebih dikenal dengan Perumahan Arbain mendapatkan informasi dan datang kepada ke Perumahan Arbain untuk mendapatkan informasi agar dapat tinggal diperumahan tersebut. Dalam hal ini lingkungan perumahan dan bangunan perumahan serta aturan yang dibuat ada terlebih dahulu sebelum para janda dating, hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana informasi atau realitas sosial dan juga bagaimana stigma sosial yang pernah di dapatkan dahulu tentang status social mereka. Sehingga janda yang akan menghuni perumahan tersebut dengan melakukan proses percakapan dalam dirinya sendiri atas informasi yang telah diperoleh, dan konsekuensi yang akan di terima, dalam hal ini janda calon penghuni perumahan pada tahap mind. Sedangkan *self* akan terjadi jika janda menyetujui, tinggal diperumahan, dan mau mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Selanjutnya jika janda setuju dan memenuhi prosedur tempat tinggal tersebut maka janda yang akan tinggal diperumahan tersebut akan mempersiapkan diri (Tahap Persiapan).

Jika janda sudah bertempat tinggal pada Perumahan Arbain maka janda (penghuni baru) akan melakukan proses sosial berupa aktivitas dan hubungan sosial baik dengan penghuni lama maupun dengan orang lain untuk belajar menerima, beradaptasi atau memahami aturan-aturan yang telah ditetapkan di perumahan tersebut maka janda memiliki kemampuan diri untuk menerima diri sebagai objek. Pada tahap ini janda penghuni baru sebagai "*I*" akan menirukan perilaku penghuni lama yakni meniru mengenai aturan (Tahap meniru).

Pada tahap selanjutnya jika janda sudah memahami aturan ataupun tata kelakuan dan nilai yang sudah ditetapkan maka akan adalah janda (penghuni baru) telah mengetahui perannya dan peran orang lain sehingga dapat menempatkan diri jika berhubungan dengan orang lain (tahap bertindak). Dan tahap terakhir adalah janda (penghuni baru) mampu mengambil peran yang dijalankan oleh orang lain (*taking the role of the other*) dalam perumahan tersebut karena telah mengalami proses perkembangan diri (Tahap Penerimaan Norma Kolektif).

Dan ketika para penghuni perumahan arbain sudah melakukan kegiatan yang ada di perumahan arbain, serta menerapkan aturan yang ada dan konsekuensi yang berjalan, maka

masyarakat akan menilai bahwa tidak semua perempuan yang bercerai atau menjadi single parent adalah perempuan yang hanya akan lepas terhadap tanggung jawab pada dirinya, hal ini lah yang membuat masyarakat mengubah stigma negatif mereka terhadap janda yang ada dimana, di perumahan ini semua perempuan hidup agar bisa membiayai keluarga mereka dan mereka sanggup mengambil konsekuensi tanggung jawab berlipat ganda dimana dia harus memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga anaknya dahulu. Sehingga mewujudkan *society* dengan baik.

Sedangkan “*Looking Glass self*” terdapat karena adanya kesadaran janda (penghuni baru) saat berinteraksi dengan janda penghuni lama sehingga terjadi proses bercermin. Akibatnya mengkomodir nilai dalam diri didalam nilai-nilai sosial, sehingga terjadi pada peraturan Perumahan Arbain.

## 5. KESIMPULAN

Dari penelitian ini bisa di ambil kesimpulan bahwa manusia memiliki rasa simpati yang tinggi walaupun awal pembentukan perumahan ini karna wasiat namun hasil dari pembentukan perumahan ini bisa membawa banyak dampak positif kepada masyarakat luas. Mereka merasa terjamin akan adanya perumahan ini dan mereka merasa bahwa program adanya perumahan ini meringankan beban yang di tanggung sendirian. Serta adanya perumahan ini membantu masyarakat mengurangi stigma negative mereka terhadap status janda tersebut. Hal ini meringankan bebanganda perempuan dalam melanjutkan kehidupannya serta meminimalisir hal hal negative yang rawan di berikan terhadap perempuan yang *single parent*.

Diharapkan pemerintah kabupaten Pasuruan lebih bisa memberikan arahan soft skill dengan penghuni perumahan serta pemerintahan bisa mengembangkan pelatihan kepada masyarakat luas khususnya perempuan di kampung arbain agar lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

## Referensi

- Ahmadi, D. (2008) ‘Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar’, *Mediator: Jurnal Komunikasi*. Universitas Islam Bandung (Unisba), 9(2), pp. 301–316. doi: 10.29313/mediator.v9i2.1115.
- Ahmad Kharis dan Derry Ahmad (2019). Pemberdayaan Kelompok Ternak : (Studi Feminisme Perempuan dari Stigma Laki-laki di Kelompok Ternak Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara) *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 4, No. 2, hlm. 203-224

*Perumahan Arbain Sebagai Bentuk Pengurangan Stigma Sosial Terhadap Janda di Pasuruan*  
Ayu Amelia

- Dedi Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosdakarya, 2002) Arikunto, Suharsimi (2001). Dasar-Dasar Evaluasi. Jakarta : Bumi Aksara Dian Permatasari (2018), Representasi Janda Di Pemberitaan Portal Berita (Analisis Tekstual Kompas Dan Tribunews Periode Januari – Desember 2017)
- Dini Khoirunnisa 2019 artikel Janda Muda dalam Stigma.
- Haradhan Kumar Mohajan. 2018. *Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects*. Journal of Economic Development, Environment and People, Vol-7, Issue 01, 2018, pp. 23-48 1. Hal. 11 (Terjemahan)
- Hendrik Yasin, 2015. Upaya Strategis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (Kube). Jurnal Administrasi Publik, Volume 5 No. 1.
- Iryana, Risky Kawasati. Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. Hal. 2-11
- Jelly, Afrizal, dan Maskota Delfi. Palang Pintu: Politik Identitas Laki-Laki Minangkabau Sebagai Sebuah Respon Terhadap Stigma Janda.
- Jelly, 2018, Dualitas Stigmasi Janda Realitas Masyarakat Minangkabau Yang Mendua Jurnal Handep, Vol 2, No 1.
- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi gender terhadap perempuan dalam sektor pekerjaan. Yin Yang, 4(1), 158–180
- Lexy, J. Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hal. 89
- Lufianingsih Setyowati (2014). Naskah Publikasi Kebermaknaan Hidup Pada Janda.
- M.Iqbal,Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Cet 1. Jakarta:Ghalia Indonesia. hal. 22
- Munandar Sulaeman dan Siti Homzah, Peneliti P4W Unpad, Pascasarjana FISIP Unpad, Laboratorium Sosiologi Unpad Bandung.
- Robert Elliott and Ladislav Timulak. 2005. *Descriptive and interpretive approaches to qualitative research*. HRMC-11.qxd 01.07.2005 03:36 PM Page 147. Chapter 11. Hal 151 (Terjemahan)
- Rudi Susilana. MODUL 6 POPULASI DAN SAMPEL. Hal. 9
- Siti, N. and Siregar, S. (2011) ‘KAJIAN TENTANG INTERAKSIONISME SIMBOLIK’, *jurnal ilmu sosial*, 4, pp. 100–110.
- Sumodiningrat, G. 1999. Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono.2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal. 2.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. Hal. 52.
- Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung: Rosdakarya. Hal. 102.
- Suyanto dan Mujid FA, 2017. Representasi Relasi Jender dalam Pemakaian Diksi pada Novel “Perempuan Berkalung Sorban” Karya Abidah El Khalieki. NUSA, Vol. 12. No. 1
- Tatang M Arifi. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. ( Jakarta : PT. Raja Grafindo).
- Perumahan Arbain Sebagai Bentuk Pengurangan Stigma Sosial Terhadap Janda di Pasuruan Ayu Amelia*

h.130

- Tayibnafis, Yusuf. Faridah. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta : Rineka Cipta
- Tjandraningsih, Indrasari, 1996. "Beberapa Catatan Pemberdayaan Buruh Anak" dalam Surya Mulandar: *Dehumanisasi Anak Marginal, Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Kerjasama Yayasan Akatiga di Gugus Analisis, hal 3, Bandung
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.
- Wanda Fitri, *Perempuan dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Peran Stigma Sosia Pada Kasus Residivis Perempuan* *Jurnal Kafa'ah*, 7 (1), 2017, (67-78)